



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 9518-9523

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan *Role Ambiguity* dengan Perilaku *Cyberloafing* pada PNS di Kota X

Patricia Viona Evelin^{1✉}, Maya Yasmin²

Universitas Negeri Padang

Email: patriciavionaevelyn@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Cyberloafing merupakan aktivitas pegawai yang memanfaatkan internet untuk kepentingan non kerja selama jam kerja berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan role ambiguity dengan cyberloafing pada PNS di Kota X. Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 339 Pegawai Negeri Sipil di Kota X yang dipilih menggunakan cluster sampling. Skala cyberloafing disusun sendiri oleh peneliti dengan merujuk aspek Lim dan Chen (2012), dan role ambiguity disusun sendiri oleh peneliti dengan landasan aspek Rizzo (1970) sebagai instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan analisis yang diperoleh nilai korelasi $r = 0,311$ dan $p = 0.00$ ($p < 0.5$) ditemukan, yang membuktikan bahwa ada hubungan positif antara role ambiguity dengan cyberloafing pada Pegawai Negeri Sipil di Kota X.

Kata Kunci: *Role Ambiguity, Cyberloafing, Pegawai Negeri Sipil*

Abstract

Cyberloafing is an employee activity that utilizes the internet for non-work purposes during working hours. The purpose of this study was to examine the relationship between role ambiguity and cyberloafing in civil servants in X City. This research design uses quantitative correlation. The sample in this study consisted of 339 civil servants in X City who were selected using cluster sampling. The cyberloafing scale was compiled by the researcher himself by referring to the aspects of Lim and Chen (2012), and role ambiguity was compiled by the researcher himself based on the aspects of Rizzo (1970) as an instrument used in this study. Based on the analysis obtained, the correlation value of $r = 0.311$ and $p = 0.00$ ($p < 0.5$) was found, which proves that there is a positive relationship between role ambiguity and cyberloafing in Civil Servants in X City.

Keyword: *Role Ambiguity, Cyberloafing, Government Employees*

PENDAHULUAN

Penggunaan internet tidak hanya terbatas untuk kepentingan pribadi saja namun juga telah banyak digunakan untuk kepentingan bisnis masyarakat salah satunya kita temukan di instansi atau perusahaan (Ozler & Polat, 2012). Perusahaan khususnya dengan mudah memanfaatkan fasilitas yang ada di internet untuk meningkatkan kinerja karyawan. Ketersediaan fasilitas internet digunakan untuk memudahkan pekerjaan, meningkatkan kinerja serta memperoleh informasi akan banyak hal mengenai pekerjaan (Greenfield, 2002). Hadirnya internet dalam dunia kerja juga memberikan dampak negatif (Lim & Teo, 2005). Akses internet yang telah umum bagi karyawan, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menggunakan internet sebagai hiburan dan tujuan selain kerja lainnya (Blanchard & Henle, 2008). Istilah yang menjelaskan penyalahgunaan internet di dunia kerja dinamakan *cyberloafing*.

Cyberloafing didefinisikan sebagai kesengajaan karyawan yang memanfaatkan sumber daya internet perusahaannya ketika bekerja untuk mengakses hal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan (Lim, 2002). *Cyberloafing* adalah bentuk penggunaan internet yang bersifat pribadi ditempat kerja (Huma et al., 2017). Menurut Beri & Anand (Santoso & Hendro Wibowo, 2022) *cyberloafing* dapat menghilangkan produktifitas hingga prokrastinasi yang berakhir pada penurunan gaji hingga pemberhentian jabatan. Menurut Lim (2002) terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* yaitu faktor pribadi (individu), faktor antarpribadi, faktor situasional (lingkungan).

Role ambiguity dengan *cyberloafing* memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan antara *role ambiguity* dengan perilaku *cyberloafing* terletak pada faktor terjadinya *cyberloafing*. Dalam faktor situasional terdapat faktor yang berhubungan dengan pekerjaan. Pada faktor ini menjelaskan bahwasanya setiap karyawan mengambil peran yang ditugaskan di tempat kerja, yang mungkin saja sering kali bertentangan atau tidak jelas (*role ambiguity*). Karyawan yang merasakan tuntutan dari pekerjaan yang tidak jelas ini akan berusaha mengurangi dampak yang dirasakan dengan melakukan bentuk pengalihan berupa *cyberloafing* (Sri Runing & Cahyadin, 2012).

Rizzo et al (1970) mendefinisikan *role ambiguity* sebagai situasi individu yang tidak mengetahui dengan jelas mengenai tugas dan perannya dalam sebuah pekerjaan atau lingkup organisasi. Kurangnya ketersediaan informasi menyebabkan karyawan mengalami kebingungan dan terkendala dalam melakukan pekerjaannya. Jika karyawan tidak dapat mengerti dengan jelas bagian dari wewenangnya, tidak dapat mengerti bagaimana harapan pekerjaan atas dirinya sehingga kondisi ini akan menimbulkan terjadinya *role ambiguity*. Ketidaktejelasan peran ditempat kerja dapat membuat karyawan merasa kurang

nyaman dan rasa yang tidak menentu (Rizzo et al., 1970). Untuk mengalihkan perhatian dari suasana kerja yang tidak stabil ini, karyawan cenderung melakukan *cyberloafing* (Henle & Blancard dalam Sri Runing & Cahyadin, 2012).

Penelitian lain oleh Santy Erika (2018) menunjukkan bahwa *role ambiguity* mempunyai hubungan yang signifikan dengan *cyberloafing* yang akan memberikan pengaruh terhadap hasil kerja karyawan. Semakin tinggi *role ambiguity* yang dialami oleh karyawan, maka *cyberloafing* akan semakin tinggi dan sebaliknya. *Role ambiguity* pada penelitian ini mempengaruhi *cyberloafing* sebanyak 29,6 %. Penelitian lain oleh Sri Runing & Cahyadin, 2012 menyatakan bahwa ambiguitas peran mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku *cyberloafing*. Bahwasanya pada PNS Pemda Surakarta mengalami ambiguitas peran yang rendah sehingga tingkat *cyberloafing*nya juga rendah.

METODE PENELITIAN

Kuantitatif merupakan metode yang diterapkan pada penelitian ini. Jenis penelitian ini korelasional yang berfokus untuk menentukan seberapa dekat fluktuasi antar variabel dengan variabel lain berdasarkan koefisien (Azwar, 2021). Penelitian ini mengkaji hubungan antara *role ambiguity* dengan *cyberloafing* pada PNS di kota Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini melibatkan PNS (Pegawai Negeri Sipil) kota X sebagai populasi yang berjumlah 2.654 (BKPSDM, 2024). Sampel yang digunakan didasari tabel Isaac dan Michael dengan batas toleransi 5% diperoleh jumlah sampel sebanyak 339 Pegawai Negeri Sipil. Pengambilan sampel dengan teknik *probability sampling*, menggunakan teknik *cluster sampling*. Jumlah PNS di Kota X tersebar dari 30 Instansi dan peneliti memilih secara acak 7 *cluster*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara *offline*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *cyberloafing* dan skala *role ambiguity*. Analisis data menggunakan *korelasi product moment*, dimana sebelum dilakukan uji hipotesis, data diuji normalitas dan linearitasnya terlebih dahulu sebagai uji parsyarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	Pearson correlation	Sig.
<i>Cyberloafing</i>			
<i>Role Ambiguity</i>	339	0.308	0.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi produk momen dengan nilai sig,0,00 yang

bermakna terdapat hubungan *role ambiguity* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS di Kota X. Koefisien korelasi positif memperlihatkan hubungan yang searah. Bahwasanya semakin tinggi tingkat *role ambiguity* PNS maka semakin tinggi tingkat *cyberloafing* PNS dan begitu juga sebaliknya.

Role ambiguity dapat menjadi penyebab terjadinya *cyberloafing* pada pegawai (Lim, 2002). Pegawai dengan *role ambiguity* yang tinggi akan merasakan kebingungan dan muncul perasaan hati yang tidak nyaman (Rizzo, 1970). Untuk melepaskan diri dari situasi yang tidak stabil ini, maka pegawai akan melakukan *cyberloafing*, karena *cyberloafing* dapat dijadikan aktivitas yang menyegarkan dan merefleksikan (Lonteng et al., 2019), namun penggunaan internet di jam kerja dapat membuat pekerjaan tidak terselesaikan tepat waktu dan juga menyalahi disiplin PNS sesuai dengan peraturan pemerintah no 94 tahun 2021, dimana seharusnya PNS bekerja dengan penuh pengabdian, kejujuran dan tanggung jawab, akan tetapi penggunaan internet ditempat kerja menjadikan PNS tidak bertanggung jawab atas pekerjaan yang seharusnya dilakukan, serta menyebabkan penundaan dalam pekerjaannya.

Berdasarkan kategorisasi *cyberloafing* mayoritas pegawai negeri sipil di Kota X pada kategori sedang. Hal ini didukung dengan ketersediaan akomodasi internet yang mudah diakses tanpa batas, dan tidak adanya peraturan khusus terkait pengawasan perilaku pegawai didepan *computer* sehingga pegawai dengan leluasa mengakses internet kapanpun meskipun di jam kerja. Sejalan dengan temuan dilapangan menurut Lim (2002) faktor penyebab terjadinya *cyberloafing* karena fasilitas internet perusahaan sehingga karyawan dapat dengan mudah mengakses internet untuk kepentingan pribadi di jam kerja. Zatalina dkk (2018) dan Fauza (2022) tingkat *cyberloafing* pegawai berada dalam kategori sedang, dimana para pegawai negeri sipil sulit mengontrol perilakunya dalam penggunaan internet kantor pada saat jam kerja.

Berdasarkan penyebaran data *cyberloafing* menunjukkan bahwa perilaku yang sering muncul berkaitan dengan *cyberloafing* adalah *email activities*. *Email activities* adalah bentuk kegiatan berupa memeriksa (mengirim dan menerima) email untuk tujuan personal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan (Lim, 2002). Pegawai terlibat dalam *email activities* juga mencakup pengiriman pesan (chattingan) lewat sosial media seperti : *whatsapp, facebook, telegram, twitter, Instagram* dan yang lainnya. Pada penelitian ini gambaran *email activities* dapat terlihat pada perilaku yang menyempatkan diri untuk mengirim pesan di media sosial, mengirim email yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, memeriksa *facebook* untuk melihat chat pada jam kerja, menerima pesan lewat email diluar kepentingan pekerjaan. Penelitian dari Lim (2012) juga menunjukkan bahwa aktivitas *cyberloafing* yang

berhubungan dengan komunikasi (misalnya mengirim email) lebih banyak terjadi karena karyawan menganggap aktivitas email ini tidak berbahaya dibandingkan aktivitas *cyberloafing* yang lain karena tidak mempunyai konsekuensi negatif yang serius bagi diri mereka sendiri dan bagi perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan *role ambiguity* dengan perilaku *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil Kota X. Dengan Kategorisasi *cyberloafing* tergolong sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). Metode penelitian psikologi edisi ii. Bandung: Pustaka Pelajar
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>
- Ergun OZLER, D., & Polat, G. (2012). Cyberloafing Phenomenon In Organizations: Determinants And Impacts. *International Journal Of Ebusiness And Egovernment Studies*, 4(2).
- Fauza, R. G. L. (2022). Hubungan cyberloafing dengan prokrastinasi kerja pada pegawai Kota Bukittinggi. In *Jurnal Riset Psikologi* (Vol. 5, Issue 4).
- Greenfield, D. N. (2002). Lost in cyberspace: the web @ work.
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior*, 23(5), 675–694. <https://doi.org/10.1002/job.161>
- Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2012). Cyberloafing at the workplace: Gain or drain on work? *Behaviour and Information Technology*, 31(4), 343–353. <https://doi.org/10.1080/01449290903353054>
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Information and Management*, 42(8), 1081–1093. <https://doi.org/10.1016/j.im.2004.12.002>
- Lonteng, E., Kindangen, P., & Tumewu, F. (2019). Analysis Of Role Conflict And Role Ambiguity Towards Cyberloafing At Pt. Bank Sulutgo Manado. *5973 Jurnal EMBA*, 7(4), 5973–5982.
- Rizzo, J. R., House, R. J., & Lirtzman, S. I. (1970). Role Conflict and Ambiguity in Complex Organizations. In *Source: Administrative Science Quarterly* (Vol. 15, Issue 2).

- Santoso, O. Y., & Hendro Wibowo, D. (2022). Perilaku Cyberloafing Dapat Menimbulkan Prokrastinasi Kerja yang Membahayakan Perusahaan. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10, 702–710. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4>
- Santy Erika, T. (2018). Cyberloafing Ditinjau Dari Role Ambiguity Pada Karyawan Pt. Furnilux Indonesia Sei Rampah. 1(2).
- Zatalina, N., Syarif Hidayatullah, M., & Yuserina, D. F. (2018). Hubungan Cyberloafing Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor X Marabahan The Relationship Cyberloafing With Work Procrastination On The Civil Servants In The X Office Of Marabahan. In *Jurnal Kognisia* (Vol. 1, Issue 2).